

## **Kepemimpinan Pemuda dalam Pelestarian Sejarah Lokal : Analisis Peran Rio Tampati Putra sebagai Founder Museum Perang Sintuk**

**Hendra Naldi<sup>1\*</sup>, Najmi<sup>2</sup>, Ray Silva<sup>3</sup>, Mutiara Rejani Veronika<sup>4</sup>, Oriza Andeskoli<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

<sup>5</sup> Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

[\\*hendranaldi@fi.unp.ac.id](mailto:*hendranaldi@fi.unp.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research is motivated by awareness of the important role of youth in preserving local history and culture. The Sintuk War Museum exists because of the enthusiasm of a young man from Nagari Sintuk named Rio Tampati Putra. Proving that youth leadership and initiative can be key in preserving and reviving local history. This research is qualitative research that uses historical research methods. Several stages in the Historiography process involve steps such as Heuristics (data collection), Verification (source criticism), Interpretation (interpretation), and historiography (historical writing). The results of this research show that Rio Tampati Putra's background in establishing the Sintuk War Museum was to teach the younger generation about the great struggle of Indonesia's ancestors in gaining independence. Through visionary and collaborative leadership, Rio Tampati Putra succeeded in making the Sintuk War Museum a source of historical learning for students and forming a community that is beneficial for the younger generation through collaboration with various parties.*

**Keywords:** *Leadership, Local History, Rio Tampati Putra, Museum, Sintuk War*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya peran pemuda dalam melestarikan sejarah dan budaya lokal. Museum Perang Sintuk hadir atas semangat pemuda Nagari Sintuk bernama Rio Tampati Putra. Membuktikan bahwa kepemimpinan dan inisiatif pemuda dapat menjadi kunci dalam menjaga dan menghidupkan kembali sejarah lokal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian sejarah. Beberapa tahapan dalam proses Historiografi melibatkan langkah-langkah seperti Heuristik (pengumpulan data), Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yang melatar belakangi Rio Tampati Putra untuk mendirikan Museum Perang Sintuk adalah untuk mengajarkan generasi muda tentang perjuangan besar nenek moyang Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Melalui kepemimpinan visioner dan kolaboratif, Rio Tampati Putra berhasil menjadikan Museum Perang Sintuk sebagai sumber belajar sejarah untuk siswa hingga mahasiswa dan membentuk komunitas yang bermanfaat untuk generasi muda melalui kerjasama dengan berbagai pihak.

**Kata Kunci :** *Kepemimpinan, Sejarah Lokal, Rio Tampati Putra, Museum, Perang Sintuk*

## PENDAHULUAN

Sejarah memiliki makna sosial yang penting dalam perkembangan dan perubahan masyarakat. Menurut (Kuntowijoyo, 1995; T. Iskandar, 1996), sejarah bukan sekadar catatan masa lalu, tetapi juga ilmu yang mampu memberikan pemahaman mendalam tentang identitas dan dinamika sosial suatu komunitas. Di tengah arus modernisasi yang semakin pesat, pelestarian sejarah lokal menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya, sebagai cara hidup yang mencakup unsur agama, adat istiadat, bahasa, hingga karya seni, memainkan peran penting dalam membentuk identitas kolektif suatu kelompok masyarakat (Sigit Wahyudi, 2022). Namun, modernisasi sering kali memicu erosi terhadap elemen-elemen budaya lokal, sehingga menimbulkan tantangan besar dalam mempertahankan keberlanjutannya.

Sejarah lokal, yang merekam kisah masa lampau dalam lingkup geografis tertentu, berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan generasi saat ini dengan warisan leluhur mereka. Dengan memahami sejarah lokal, masyarakat dapat mengenali akar identitas mereka, memperkuat rasa kebersamaan, dan mendorong pelestarian budaya di tengah perubahan zaman (Tanaya, 2024; Universitas Pendidikan Indonesia, n.d.). Upaya pelestarian sejarah lokal menjadi semakin mendesak mengingat penetrasi globalisasi yang dapat mengancam keberadaan warisan budaya. Dalam konteks ini, pengelolaan sejarah lokal, seperti pendirian museum atau dokumentasi peristiwa sejarah, adalah langkah strategis untuk menghadapi tantangan modernisasi, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai budaya tidak hilang di tengah gempuran perubahan.

Di salah satu kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman terdapat Museum Perang Sintuk, yang berlokasi di Jl. Raya Sintuk - Pakandangan, Sintuak, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Sumatera Barat. Kecamatan ini telah ditetapkan sebagai Desa Wisata Sintuk sejak 2022, sesuai dengan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPDA) Kabupaten/Kota Padang Pariaman. Fokus utama Desa Wisata Sintuk adalah pengembangan wisata sejarah, termasuk pengelolaan Museum Perang Sintuk. Penetapan Kecamatan Sintuk sebagai Desa Wisata didasarkan pada peran historisnya sebagai basis militer Jepang pada tahun 1942 dan 1945, yang ditandai dengan keberadaan lapangan udara di Balai Usang/Bedeng. Selain itu, wilayah ini juga memiliki sejumlah peninggalan bersejarah, seperti lubang Jepang Ambacang I dan II, Lubang Jepang Simpang Tigo, Lubang Jepang Toboh Baru Sintuk II, Makam Pejuang Kemerdekaan, serta Tugu Batas Renville (Kemenparekraf, 2022).

Rio Tampati Putra adalah seorang tokoh pemuda yang menunjukkan dedikasi luar biasa dalam upaya pelestarian sejarah lokal di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Bersama sejumlah pemuda lainnya, Rio secara swadaya mendirikan Museum Perang Sintuk di Jalan Sintuk Pakandangan No. 48, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang. Museum ini kini memiliki lebih dari 300 koleksi berharga, termasuk peninggalan perang, foto zaman penjajahan Belanda, buku, barang antik, dan media sejarah Sumatera Barat (Altas Maulana, 2021). Upayanya menunjukkan semangat kepemimpinan yang kuat, dengan memanfaatkan sumber daya lokal untuk menghidupkan kembali nilai-nilai sejarah yang mulai dilupakan. Museum ini bukan hanya tempat penyimpanan artefak, tetapi juga menjadi media edukasi

bagi masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya menghargai perjuangan leluhur.

Motivasi utama Rio dalam mendirikan museum ini adalah untuk menanamkan kesadaran kepada generasi muda tentang besarnya pengorbanan nenek moyang dalam memperjuangkan kemerdekaan. Ia ingin memastikan bahwa warisan sejarah tidak hanya sekadar catatan, tetapi menjadi pelajaran berharga yang terus hidup di tengah masyarakat modern (Piaman Explore, 2022). Semangat Rio sebagai inisiator Museum Perang Sintuk mencerminkan peran penting pemuda dalam melestarikan sejarah lokal. Karya dan dedikasinya tidak hanya memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian budaya di Sumatera Barat, tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi muda lainnya untuk lebih peduli dan terlibat dalam melestarikan warisan sejarah bangsa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yaya Mulya Mantri, 2014) dengan judul *Peran Pemuda dalam Pelestarian Seni Tradisional Benjang Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah* membahas lima peran utama pemuda dalam melestarikan seni tradisional Benjang, yaitu sebagai pewaris, pemilik, pelaku, inovator, dan pendidik. Penelitian ini juga mengungkap tiga kendala utama yang dihadapi, yaitu tantangan dalam mengembangkan seni tradisional, minimnya keterlibatan pihak terkait, serta masifnya masuknya budaya asing. Meskipun demikian, peran pemuda dinilai berhasil meningkatkan kesadaran dan identitas budaya lokal, menjaga orisinalitas, dan menangkal pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai daerah. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Muhammad Rezii Maulana Ibrahim, 2020) dengan judul *Peran Pemuda dalam Menjaga serta Melestarikan Kebudayaan Indonesia (The Role of Youth in Reserving Culture in Indonesia)* menegaskan bahwa upaya menjaga dan melestarikan budaya adalah tanggung jawab bersama, di mana generasi muda memegang peran penting sebagai penerus bangsa. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kontribusi aktif masyarakat, terutama pemuda, dalam memastikan keberlanjutan budaya Indonesia di tengah tantangan globalisasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kepemimpinan Rio Tampati Putra dalam mendirikan dan mengelola Museum Perang Sintuk sebagai bentuk pelestarian sejarah lokal di Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model kepemimpinan yang diterapkan, serta dampaknya terhadap peningkatan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya sejarah lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap inisiatif pemuda dalam pelestarian sejarah melalui pendekatan swadaya masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti peran institusi atau komunitas dalam pelestarian budaya, penelitian ini mengangkat studi kasus unik mengenai bagaimana seorang pemuda secara aktif memimpin upaya pelestarian sejarah lokal. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi literatur mengenai model kepemimpinan pemuda dalam bidang pelestarian budaya, serta menginspirasi generasi muda lainnya untuk berperan aktif dalam menjaga warisan sejarah di tengah tantangan modernisasi.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah suatu proses pemeriksaan dan analisis yang mendalam terhadap catatan serta benda-benda peninggalan dari masa lalu (Metha Jaya, 2020). Beberapa tahapan dalam proses Historiografi melibatkan langkah-langkah seperti Heuristik (pengumpulan data), Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) (Herlina, 2020). Tahap Pertama yaitu Heuristik melibatkan pencarian dan pengumpulan data serta sumber yang relevan melalui sumber tertulis dan lisan, melibatkan pelaku-pelaku yang terlibat secara langsung dengan kepemimpinan Rio Tampati Putra sebagai Founder Museum Perang Sintuk. Tahap kedua Salah satu aspek penting dalam dunia penelitian dikenal sebagai kritik sumber, yang juga disebut sebagai manajemen dan analisis data. Kritik sumber dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu secara eksternal dan internal. Dalam kritik eksternal, penulis menilai keaslian arsip atau dokumen dengan menguji keadaan fisiknya. Tahap ketiga Langkah berikutnya adalah interpretasi, yang melibatkan pengumpulan data yang terhimpun dan seleksi data yang dianggap relevan untuk penelitian. Dengan cara ini, data atau fakta dapat diorganisir menjadi narasi sejarah. Tahap akhir adalah penulisan sejarah (historiografi) (Aditia Muara Padiatra, 2020).

## **PEMBAHASAN**

### **Profil Rio Tampati Putra**

Rio Tampati Putra A.Md, lahir di Sintuk pada 1 November 1985, merupakan sosok pemuda yang memiliki kecintaan mendalam terhadap sejarah, khususnya sejarah perjuangan di tanah kelahirannya, Nagari Sintuk-Pakandangan. Sejak tahun 1995, Rio mulai mengoleksi barang-barang bersejarah, dengan koleksi pertamanya berupa peluru bertuliskan 9 milimeter yang digunakan pada masa perang di Palembang. Peluru tersebut merupakan peninggalan yang ditemukan di saat kakeknya bertugas sebagai tentara pelajar dalam perjuangan di daerah tersebut (Tuswandi Adrian, 2021).

Berkat kecintaannya terhadap sejarah, pada tahun 2021, Rio mendirikan Museum Perang Sintuk secara swadaya. Museum ini berlokasi di Jalan Simpang Tigo, Nagari Sintuk-Pakandangan, dan didirikan untuk melestarikan dan mengenalkan sejarah perjuangan kepada generasi muda. Selain itu, Rio juga dikenal sebagai pengelola museum tersebut dan Plt. Sekretaris DHC 45 Kabupaten Padang Pariaman. Rio tidak hanya berfokus pada pengelolaan museum, tetapi juga mendirikan Sanggar Museum Perang Sintuk dan Komunitas Film Museum Perang Sintuk yang menjadi wadah bagi kegiatan kebudayaan dan edukasi sejarah di daerah tersebut.

Gambar 1. Bapak Rio Tampati Putra ketika bertugas sebagai Plt. Sekretaris DHC 45 Kab Padang Pariaman. Mendata para pejuang untuk mendapatkan pensiun negara



(Sumber : Dokumentasi Pribadi Bapak Rio Tampati Putra)

Sebagai seorang tokoh budaya, Rio turut berkontribusi melalui berbagai karya, seperti film "Perang Sintuk" (2021), film "PKI Padang Pariaman", dan film "PRRI 1958". Karya-karya tersebut tidak hanya sebagai bentuk penghargaan terhadap sejarah, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkenalkan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia kepada publik melalui media film. Selain itu, ia juga aktif dalam dunia teater dengan menyutradarai "Teater Perang Sintuak", yang menggali kembali peristiwa-peristiwa sejarah melalui pertunjukan seni.

Gambar 2. IMAPAR Syuting di Museum Perang Sintuk



( Sumber : Youtube)

Tidak hanya di dunia film dan teater, Rio juga memberikan kontribusi dalam dunia penulisan sejarah. Ia menulis artikel mengenai Rumah Sakit Militer Marsose Kayu Tanam 1870, sebuah tulisan yang mengungkapkan jejak-jejak sejarah perjuangan di daerah tersebut. Selain itu, Rio juga menulis buku yang membahas sejarah Koto Tinggi, Bukittinggi, dan Sintuak pada masa PDRI 1948-1949, yang menjadi referensi penting bagi mereka yang ingin lebih memahami sejarah Indonesia khususnya pada masa perjuangan.

Gambar 3. Bapak Rio Tampati Putra ketika menerima penghargaan sebagai Tokoh Pelopor Kabupaten Padang Pariaman dalam Anugerah Kebudayaan Indonesia tahun 2024



(Sumber : Galanggang Arang 2024)

Atas dedikasinya terhadap pelestarian sejarah dan kebudayaan, Rio Tampati Putra mendapat penghargaan sebagai Tokoh Pelopor Kabupaten Padang Pariaman dalam Anugerah Kebudayaan Indonesia tahun 2024. Penghargaan ini mengakui kontribusinya dalam menjaga dan mengenalkan sejarah perjuangan kepada masyarakat, khususnya di daerah asalnya. Dengan semangat dan kerja kerasnya, Rio terus berupaya untuk mengenalkan nilai-nilai sejarah kepada generasi muda agar warisan perjuangan tidak terlupakan (Tuswandi Adrian, 2021).

### **Inisiatif Pendirian Museum Perang Sintuk**

Pendirian Museum Perang Sintuk berawal dari peristiwa tragis yang terjadi pada 7 Juni 1949, yaitu Perang Sintuk, yang merupakan pembantaian massal terhadap pejuang kemerdekaan di Sintuk. Museum ini terletak di sebuah rumah yang telah berdiri sejak 1945, yang kemudian dihibahkan oleh pemiliknya untuk melestarikan peninggalan sejarah. Rumah ini sebelumnya berfungsi sebagai pos pengamatan bagi pejuang pada tahun 1948 dan kini menjadi tempat yang menyimpan kenangan sejarah perjuangan melawan penjajah Belanda (Kemenparekraf, 2022).

Rio Tampati Putra, pendiri museum ini, memulai perjalanannya mengoleksi barang-barang bersejarah sejak tahun 1995. Koleksi pertamanya adalah peluru bertuliskan 9 milimeter yang digunakan oleh nenek moyang dalam perang di Palembang. Selain itu, Rio juga menemukan uang Netherland Indie yang bertuliskan tahun 1868, 1914, dan 1958 saat masih di bangku SMA, yang semakin menguatkan minatnya terhadap sejarah dan mendorongnya untuk mendirikan Museum Perang Sintuk. Minat Rio terhadap film perang zaman dahulu turut memotivasi keinginannya untuk melestarikan sejarah melalui museum

ini (Piaman Explore, 2022).

Proses pengumpulan koleksi museum dimulai dengan membeli tiga etalase untuk menampilkan barang-barang bersejarah, kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan barang antik dari rumah ke rumah hingga ke daerah kaki Gunung Singgalang. Rio menamakan museum ini sebagai Museum Perang Sintuk karena kawasan ini merupakan markas penting dalam pertempuran di Toboh Baru, Tapakis, dan Lubuk Alung pada masa penjajahan Belanda. Museum ini juga berfungsi untuk mengenang perjuangan para pahlawan yang mempertaruhkan nyawa demi kemerdekaan rakyat Indonesia (Piaman Explore, 2022). Selain untuk melestarikan sejarah, motivasi Rio dalam mendirikan museum ini adalah untuk mengajarkan generasi muda tentang perjuangan besar nenek moyang Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Museum ini tidak hanya sebagai tempat untuk mengenang sejarah, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran bagi siswa dan mahasiswa yang ingin mendalami sejarah perjuangan Indonesia. Museum ini juga menjadi wadah bagi anak muda untuk terlibat dalam aktivitas positif dan menjauhkan mereka dari pengaruh pergaulan negatif. Saat ini, Museum Perang Sintuk telah memiliki struktur organisasi yang lengkap dan terdaftar di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Padang Pariaman serta tergabung dalam IMASINTOGA dan IMAPAS (Tuswandi Adrian, 2021).

### **Kepemimpinan Visioner dan kolaboratif Rio Tampati Putra**

Kepemimpinan Rio Tampati Putra dalam mengelola Museum Perang Sintuk mencerminkan gaya kepemimpinan visioner yang berfokus pada pencapaian masa depan dan memberikan arahan jelas dalam menjalankan kegiatan. Sebagai seorang pemimpin, Rio memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang tujuan yang ingin dicapai. Dengan visi yang kuat, ia mampu memotivasi dan memimpin timnya untuk mengembangkan museum ini sebagai tempat yang tidak hanya melestarikan sejarah, tetapi juga sebagai sumber edukasi bagi generasi muda. Kepemimpinan visioner Rio Tampati Putra sangat penting dalam memastikan bahwa setiap langkah yang diambil membawa museum ke arah yang lebih maju, sesuai dengan perencanaan yang telah disusun (Asih Widi Lestari, 2023; Diana Kertanegara, 2003).

Selain itu, Rio juga menerapkan kepemimpinan kolaboratif dalam mengembangkan Museum Perang Sintuk. Kolaborasi menjadi kunci dalam mengatasi tantangan yang ada, termasuk keterbatasan sumber daya dan infrastruktur di museum. Kepemimpinan kolaboratif Rio memungkinkan terciptanya sinergi antara berbagai pihak, seperti institusi pendidikan, komunitas, dan pemerintah. Hal ini tercermin dari kolaborasinya dengan Tim Pengabdian dari Universitas Negeri Padang, yang terlibat dalam revitalisasi museum. Kegiatan pengabdian ini meliputi peningkatan fasilitas museum, penambahan etalase, serta penggunaan QR Code untuk memberikan informasi lebih lanjut kepada pengunjung (Wilson, 2013; Ansel, 2013).

Gambar 4. Kolaborasi dengan Tim Pengabdian dari Universitas Negeri Padang



(Sumber : Dokumentasi peneliti)

Sebagai seorang pemimpin yang kolaboratif, Rio tidak hanya berfokus pada pengembangan museum, tetapi juga berupaya menciptakan berbagai program yang melibatkan masyarakat sekitar. Salah satunya adalah dengan membuka kesempatan bagi sekolah-sekolah dan kampus untuk berkunjung ke museum, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah lokal. Rio juga aktif dalam merancang destinasi wisata sejarah melalui benteng-benteng Jepang yang ada di Sintuk, serta memimpin kegiatan gotong-royong (goro) dalam pembersihan benteng-benteng tersebut. Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan kepemimpinan yang tidak hanya mengutamakan pelestarian sejarah, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam menjaga dan mengenal warisan budaya mereka (Sanaghan & Lohndorf, 2015).

Gambar 5. Benteng di Sekitar Sintuk



(Sumber : Arsip Peneliti)

Dalam menjalankan Museum Perang Sintuk, Rio Tampati Putra juga membimbing dan memimpin berbagai kegiatan di museum, seperti pembuatan film sejarah, pelatihan seni tradisional seperti randai dan tari, serta pembentukan komunitas Film Museum. Komunitas ini, yang mayoritas anggotanya adalah anak muda dari Sintuk Toboh Gadang dan Lubuk Alung, menjadi bagian penting dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan budaya yang positif. Keberadaan komunitas ini turut mendukung misi Rio untuk menciptakan wadah bagi anak muda untuk berkarya dan belajar lebih dalam tentang sejarah dan budaya mereka. Di samping itu, Museum Perang Sintuk juga menjadi tempat bagi sanggar-sanggar seni lokal, seperti Sanggar Pangpek Sadagam dan Sanggar Tambua Tasa Tanjung Pisang, untuk berkumpul dan melestarikan kebudayaan Minangkabau.

Lebih jauh, Rio Tampati Putra memimpin berbagai kegiatan yang memperkenalkan museum kepada khalayak yang lebih luas, seperti mengadakan nonton bareng (nobar) film sejarah yang diproduksi oleh komunitas Film Museum. Melalui kegiatan ini, Rio menciptakan ruang bagi masyarakat untuk lebih mengenal perjuangan sejarah lokal dengan cara yang menarik dan interaktif. Kepemimpinannya yang terbuka terhadap kolaborasi dan pengembangan kreatifitas anak muda menjadikan museum ini lebih dari sekadar tempat penyimpanan barang bersejarah, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan yang hidup.

Gambar 6. Bapak Rio Tampati Putra berhasil membawa sanggar Museum Perang Sintuk ikut serta dalam kegiatan provinsi.



( Sumber : Arsip Pribadi Bapak Rio Tampati Putra)

Selain itu, Rio juga aktif berkoordinasi dengan berbagai instansi pemerintah dan lembaga terkait, seperti Kepala BPNB Sumatera Barat, Bapak Undri, SS, M.Si, dan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Padang Pariaman, Ibuk Ade Novalia MPd. Kolaborasi dengan pihak-pihak ini membantu memperlancar perizinan dan memperkuat dukungan terhadap perkembangan Museum Perang Sintuk. Melalui koordinasi ini, Rio memastikan bahwa museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar sejarah, tetapi juga sebagai cagar budaya yang diakui secara resmi, yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Sintuk dan sekitarnya.

### **Dampak Kepemimpinan Rio Tampati Putra**

Kepemimpinan Rio Tampati Putra telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran masyarakat terhadap sejarah lokal. Melalui pendirian dan pengelolaan Museum Perang Sintuk, Rio berhasil menciptakan ruang edukasi yang menghubungkan generasi muda dengan sejarah perjuangan bangsa, khususnya di daerah Sintuk. Melalui berbagai program yang melibatkan sekolah-sekolah dan kampus, serta kegiatan seperti pembuatan film sejarah dan nonton bareng, Rio mendorong masyarakat untuk lebih mengenal dan menghargai perjuangan para pahlawan lokal. Tak hanya itu, dengan membuka kesempatan bagi anak muda untuk terlibat dalam komunitas Film Museum dan sanggar seni, Rio memberikan platform bagi mereka untuk berkreasi dan memperdalam pemahaman terhadap budaya serta sejarah mereka.

Selain itu, kepemimpinan Rio turut memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pariwisata sejarah di Kabupaten Padang Pariaman. Dengan mengembangkan Museum Perang Sintuk sebagai destinasi wisata sejarah, Rio turut memperkenalkan situs-situs penting seperti benteng-benteng Jepang yang ada di Sintuk. Kegiatan seperti pembersihan benteng dan pelibatan masyarakat dalam pemeliharannya meningkatkan nilai wisata sejarah di kawasan tersebut. Kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk Universitas Negeri Padang, juga memperkuat posisi museum sebagai pusat edukasi dan daya tarik wisata, yang dapat menarik perhatian wisatawan yang tertarik untuk mempelajari lebih dalam mengenai sejarah lokal dan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

### **KESIMPULAN**

Rio Tampati Putra merupakan contoh nyata bagaimana peran pemuda dapat berkontribusi besar dalam pelestarian sejarah lokal melalui Museum Perang Sintuk. Museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga sebagai pusat edukasi yang memberikan dampak sosial signifikan bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesadaran akan perjuangan kemerdekaan. Untuk mendukung kelangsungan dan pengembangan inisiatif serupa, diperlukan dukungan lebih besar dari pemerintah, baik dalam bentuk bantuan fasilitas maupun pendanaan. Selain itu, model kepemimpinan visioner dan kolaboratif yang diterapkan oleh Rio juga sebaiknya direplikasi di komunitas lain untuk memperluas dampak positif bagi pelestarian budaya dan sejarah lokal di berbagai daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditia Muara Padiatra. (2020). *Ilmu Sejarah: Metode Dan Parktik*. Penerbit JSI Press.
- Altas Maulana. (2021). Museum Perang Sintuk Padang Pariaman dibangun secara swadaya. *ANTARA*. <https://www.antaraneews.com/berita/2107590/museum-perang-sintuk-padang-pariaman-dibangun-secara-swadaya>
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum03>
- Bush, T., & Glover, D. (2003). *School Leadership : Concepts and Evidence*. National College for School Leadership. Oxford, United Kingdom.
- Herlina, N. (2020). Metode sejarah. In *Satya Historika* (Vol. 110, Issue 9). Satya Historika.
- Kemenparekraf. (2022). Sejarah Museum Perang Sintuak. *Jadesta.Kemenparekraf Go.Id*.
- Kertanegara..diana (2003). Strategi Membangun Eksekutif
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Bintang.
- Lestari,Asih Widi (2023). Kepemimpinan Visioner dalam Menentukan Arah Kebijakan Pemerintah. *Jurnal Aplikasi Administrasi* Vol. 26 No. 1.
- Metha Jaya, I. M. L. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Penerbit Graha Ilmu.
- Muhammad Rezii Maulana Ibrahim. (2020). PERAN PEMUDA DALAM MENJAGA SERTA MELESTARIKAN KEBUDAYAAN INDONESIA (The Role of Youth in Reserving Culture in Indonesia). *Universitas Djuanda*.
- Piaman Explore. (2022). Museum Perang Sintuk Padang Pariaman Hadirkan Berbagai Koleksi Peninggalan Perang. *Piaman Explore*.
- Sanaghan, B. P., & Lohndorf, J. (2015). Collaborative Leadership: The New Leadership Stance. In *Collaborative Leadership in Higher Education* (pp. 6–37). Academic Impressions
- Sigit Wahyudi, S. F. K. (2022). *Strategi Pelestarian Budaya Lokal*. CV.EUREKA MEDIA AKSARA.
- T. Iskandar. (1996). *Konsep Sejarah*.

- Tanaya, H. T. (2024). Belajar dari Sejarah: Refleksi atas Warisan Kolonial dan Praktik Pelestarian Sumber Daya Alam di Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 8(2), 120–129. <https://doi.org/10.14710/jscl.v8i2.40992>
- Tuswandi. Adrian. (2021). Rio Tampati Putra , Anak Muda Pendiri Museum Perang Sintuk. [www.tribunsumbar.com](http://www.tribunsumbar.com)
- Universitas Pendidikan indonesia. (n.d.). *Sejarah Lokal: Pengertian, Konten dan Pengajaran*. File.upi.edu.
- Wilson, S. (2013). Collaborative Leadership: It’s Good to Talk. *British Journal of Healthcare Management*, 19(7), 335–337.
- Yaya Mulya Mantri. (2014). Peran Pemuda dalam Pelestarian Seni Tradisional Benjang Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah. *JURNAL KETAHANAN NASIONAL*, 20(3), 135–140.

**Arsip:**

*Peraturan Daerah Kabupaten Padang Pariaman tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2021-2026.*

**Informan :**

Wawancara dengan Bapak Rio Tampati Putra, Founder Museum Perang Sintuk, 23 November 2024

Keterangan Ibuk Ade Novalia, M.Pd, selaku Kadis Dikbud Kabupaten Padang Pariaman

Keterangan Bapak Desrial selaku Wali Nagari Sintuk